

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor adalah layanan ahli yang unik, dan harus dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan, disamping dua upaya lainnya, yaitu kurikulum dan pembelajaran serta upaya manajemen dan supervisi. Dengan kedudukan dan peranannya masing-masing yang bersifat unik, ketiga komponen sistemik pendidikan ini harus saling menghormati keunikannya serta bersinergi dengan baik dalam upaya menyiapkan masyarakat masa depan Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan

**ERNA SETYAWATI, 2019**

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN BK KOMPREHENSIF MELALUI PELATIHAN DAN SUPERVISI KELOMPOK (Penelitian Intervensi terhadap Guru BK Se - Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia    Resipatory.upi.edu    Perpustakaan.upi.edu

kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Kompetensi professional guru bimbingan dan konseling merupakan kompetensi yang sangat diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam permendiknas No. 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa merancang program dan mengimplementasikan program adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling. Mengembangkan program bimbingan dan konseling merupakan wujud perencanaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Salah satu hal yang harus dilakukan dalam merancang program yaitu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Perubahan globalisasi membutuhkan perencanaan yang baik dan pendekatan yang sistematis untuk menghadapi tantangan Pendidikan dimasa yang akan datang (Taib et al., 2015)

Terlaksananya kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan lancar tidak bisa lepas dari perencanaan yang baik. Perencanaan (*planning*) adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu). Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang logis, masuk akal, realistik, nyata, sederhana, sistematis dan ilmiah, obyektif, fleksibel, manfaat, optimasi dan efisiensi.

Perencanaan adalah hal utama dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan pembelajaran. Dalam PP 19/2005, pasal 19, ayat (3), menyatakan “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”. Proses perencanaan merupakan “gerbang” bagi penyusunan program secara komprehensif (Yusuf LN, 2017) di sebut gerbang karena perencanaan adalah langkah awal dalam setiap kegiatan, sehingga kegiatan apapun tanpa direncanakan tidak akan sesuai dengan harapan. sama halnya dengan membuat program bimbingan dan konseling, memerlukan perencanaan yang baik.

**ERNA SETYAWATI, 2019**

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN BK KOMPREHENSIF MELALUI PELATIHAN DAN SUPERVISI KELOMPOK (Penelitian Intervensi terhadap Guru BK Se - Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia    Resipatory.upi.edu    Perpustakaan.upi.edu

Program bimbingan dan konseling merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa perencanaan program mempunyai banyak kelemahan yaitu, program kurang dapat dipertanggungjawabkan bimbingan dan konseling, tidak ada kontinuitas dalam pelayanan, dan kegiatan yang telah dilakukan sulit untuk dievaluasi. (Suherman, 2015). Dengan tidak adanya program, layanan yang dilakukan belum tentu relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan tidak berhasilnya menyusun program layanan, secara tidak langsung pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah juga tidak maksimal, bahkan tujuan dari pendidikan tidak tercapai. Sebaliknya, dengan membuat rancangan program bimbingan dan konseling, layanan pada subyek sasaran akan lebih baik, kebutuhan dapat dilayani, fasilitas dan tenaga lain dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Peran konselor dan adanya program konseling menunjukkan positif pada kesejahteraan pribadi/sosial dari siswa individual di sekolah. (Kozlowski & Huss, 2013).

Keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam menentukan proses pendidikan, karena kinerja bimbingan dan konseling berkaitan dengan mewujudkan pengembangan potensi siswa. tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. untuk hal tersebut guru bimbingan dan konseling harus bisa menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah menyelesaikan program bimbingan dan konseling secara lengkap (Gysber & Henderson, 2012).

Begitu besar pengaruh program bimbingan dan konseling dalam keberhasilan keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi tersebut. namun kondisi dilapangan saat ini bahwa banyak guru bimbingan dan konseling yang belum melaksanakan penyusunan program. banyak guru bimbingan dan konseling yang tidak membuat program, dan banyak guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kompetensi professional. Peran bimbingan dan konseling di indonesia saat ini belum maksimal, belum menguasai tugas

**ERNA SETYAWATI, 2019**

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN BK KOMPREHENSIF MELALUI PELATIHAN DAN SUPERVISI KELOMPOK (Penelitian Intervensi terhadap Guru BK Se - Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia    Resipatory.upi.edu    Perpustakaan.upi.edu

dan kewajiban, dan belum mempunyai kompetensi yang dibutuhkan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. hal tersebut karena kurangnya kinerja professional guru bimbingan dan konseling.

Jurnal Edukasi Di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja guru bimbingan dan konseling masih sangat rendah (Ardimen, 2014). demikian juga penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terdapat 1 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori sangat baik (12,5%), 2 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori baik (25%) dan 5 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori kurang baik (62,5%). Kondisi di Lombok Timur tidak jauh berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang mampu dalam menyusun program dan menyusun publikasi ilmiah (Himsonadi, 2016)

Beberapa kinerja yang rendah tersebut diantaranya adalah menyusun program. Banyak guru bimbingan dan konseling yang belum menyusun program yang komprehensif sesuai dalam POP Bimbingan Dan Konseling Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 111 tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Suastani (2013) di kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa semua guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Tabanan dalam menyusun program menunjukkan skor yang kecil. Demikian juga penelitian yang dilaksanakan oleh Nurrahmi (2014) menunjukkan bahwa pada kompetensi merancang program guru bimbingan dan konseling di Pontianak berada pada kategori kurang menguasai sebanyak 52,63%.

Hasil wawancara dengan beberapa guru bimbingan dan konseling di beberapa sekolah di kabupaten indramayu menggambarkan bahwa program bimbingan dan konseling yang telah dibuat relatif sama dari satu sekolah ke sekolah lainnya, dan dalam program bimbingan dan konseling tersebut belum dibuat sesuai kebutuhan siswa. Karena hal tersebut, guru bimbingan dan konseling membutuhkan pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya (lai-yeung, 2014). Akan tetapi program pelatihan saja ternyata kurang efektif untuk meningkatkan kompetensi mereka. program pelatihan pendidikan guru yang telah dilaksanakan oleh pemerintah belum mendapatkan hasil yang

maksimal, perlu adanya upaya lain untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling tersebut. kebutuhan seorang guru bimbingan dan konseling tidak hanya pelatihan tetapi juga seseorang yang terus menerus membimbing mengawasi dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut sejalan dengan peran dari supervisi, supervisor harus bertindak seperti pemandu, fasilitator serta kritikus dan konselor intelektual untuk supervisee (Hockey, 1996). Dan kegiatan tersebut harus terus menerus berkesinambungan agar tujuan dapat tercapai (Altuny, 2013).

Peran supervisi sangat penting dalam meningkatkan proses berjalannya kegiatan bimbingan dan konseling. Rendahnya kinerja guru bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kurangnya supervisi baik dari kepala sekolah maupun pengawas (Turhastuti, 2007). Supervisi mempunyai kontribusi yang besar dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling (wirata et al, 2015). Peran supervisi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam memperlancar dan menjadikan guru bimbingan dan konseling semakin professional. untuk itu perlu dilaksanakannya supervisi bimbingan dan konseling agar kinerja guru bimbingan dan konseling semakin professional, sehingga tujuan pendidikan menjadi optimal. Dengan dilaksanakannya supervisi secara terus menerus akan meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling, dan akan membuat layanan bimbingan dan konseling menjadi efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Retnowati yang di muat dalam jurnal Vol 2 bulan Mei 2016, bahwa supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling, dengan adanya supervisi, kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mengalami peningkatan dan dengan supervisi terjadi peningkatan jumlah guru yang melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling (Karsono, 2016). Supervisi yang efektif dalam proses pendidikan dan pengajaran, dalam mengevaluasi keberhasilan pengajaran membuat guru menjadi semakin professional dalam bekerja.(Altuny, 2015). Kinerja guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan layanan bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah di

**ERNA SETYAWATI, 2019**

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN BK KOMPREHENSIF MELALUI PELATIHAN DAN SUPERVISI KELOMPOK (Penelitian Intervensi terhadap Guru BK Se - Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia    Resipatory.upi.edu    Perpustakaan.upi.edu

delanggu klaten yang berjumlah 30 guru bimbingan dan konseling, menghasilkan bahwa setelah diberikan supervisi klinis kemampuan dalam membuat RPL menjadi optimal (Karsono, 2016)

Membangun hubungan yang baik antara supervisor-supervisee dapat meningkatkan identitas keprofesionalan seorang konselor sekolah. (Gordon & Luke, 2012). Dalam konteks studi yang dilakukan di Malaysia bahwa supervisor dengan pendekatan PCT (person Centered Therapy) lebih signifikan dalam proses supervisi daripada pendekatan yang lain, seperti psikodinamik, Rogers dan lain sebagainya. (Mazlina, Marzuki, Jaafar, & Ahmad, 2015). Konselor sekolah harus dilatih untuk menerapkan program yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, pelatihan konselor sekolah harus menekankan pada pengembangan program dan hasil program (Kozlowski & Huss, 2013). Demikian juga survei yang dilakukan oleh Thomas (2005) bahwa dari 267 peserta sebanyak 13% mendapatkan supervisi individual dan 11% mendapatkan supervisi kelompok, sementara masih ada 76% belum mendapatkan supervisi apapun

Begitu pentingnya peran supervisi dalam keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling, akan tetapi masih banyak sekolah yang belum memiliki pengawas/supervisor bimbingan dan konseling, begitu juga kondisi yang ada di kabupaten Indramayu. Karena guru bimbingan dan konseling membutuhkan peran supervisor sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator sekaligus evaluator dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga masalah yang saat ini dialami oleh banyak sekolah adalah belum dilaksanakannya supervisi bimbingan dan konseling untuk menunjang guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif

Untuk itu dipilih intervensi melalui supervisi dalam rangka memaksimalkan peran dan tugas guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya menyusun program bimbingan dan konseling. Supervisi yang dilakukan peneliti adalah supervise kelompok, karena dengan situasi kelompok supervisee atau peserta

akan mendapat dukungan dari rekan-rekan kerjanya yang mempunyai

**ERNA SETYAWATI, 2019**

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN BK KOMPREHENSIF MELALUI PELATIHAN DAN SUPERVISI KELOMPOK (Penelitian Intervensi terhadap Guru BK Se - Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia    Resipatory.upi.edu    Perpustakaan.upi.edu

masalah yang serupa dan memiliki keterampilan yang sebanding (Border & Brown, 2005)

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut diidentifikasi bahwa fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Kemampuan guru BK dalam mengembangkan program BK komprehensif berbasis POP BK.
- b. Supervisi BK melalui supervisi kelompok untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam mengembangkan program BK komprehensif berbasis POP BK
- c. Peningkatan kemampuan guru BK dalam mengembangkan program BK komprehensif setelah diberikan supervisi kelompok

Secara umum fokus penelitian adalah dengan pelatihan dan supervisi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling komprehensif seperti dalam Permendiknas No. 111 Tahun 2014 dan POP Bimbingan

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan rumusan kegiatan supervisi kelompok untuk meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling komprehensif.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat untuk Konselor/Guru BK**

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis POP BK

## 2. Manfaat Untuk Dinas Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dinas pendidikan untuk mengangkat pengawas yang berlatas belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

## 3. Manfaat Untuk Pengawas

Diharapkan dapat menjadi acuan pengawas dalam melaksanakan supervisi

## 4. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan penelitian sejenis.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini terdiri dari 5 Bab, Bab I tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II yang merupakan konsep dasar pengembangan program bimbingan dan konseling, hakikat program bimbingan dan konseling, Pelatihan, dan Supervisi Kelompok.

Dalam Bab III tentang metodologi penelitian yang mencakup desain dan langkah penelitian, Subyek penelitian, aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian serta proses penelitian dan pengumpulan data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi kemampuan guru BK sebelum dilakukan supervisi, proses pelaksanaan pelatihan dan supervisi, deskripsi kemampuan guru BK setelah diberikan supervisi kelompok, pembahasan dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V tentang penutup yang membahas kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang ditujukan untuk konselor/guru BK, dinas pendidikan, pengawas BK dan untuk peneliti selanjutnya